



Disrupsi Kehidupan, Implikasinya pada Kemampuan Berpikir Matematis di Sekolah Dasar

Rizky Elita Putri¹, Muhamad Sofian Hadi²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

E-mail: rizeliputri@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-13 Keywords: <i>Disruption of Life; Mathematical Thinking Skills; Elementary School.</i>	The disruption of life caused by technological advances and automation affects various aspects, including education in elementary schools. Through a literature study, it is discussed how disruption changes the way students interact with information and affects their mathematical thinking skills. In the digital era, mathematics learning must adapt to technology to improve students' critical, logical, and creative thinking skills. The use of digital tools in learning can facilitate conceptual understanding and encourage students to develop better analytical skills. However, the inequality of access to technology in some areas needs to be addressed with an inclusive and relevant approach. Project-based and collaborative approaches are important in honing students' thinking skills. Collaboration between teachers, parents, and the community will strengthen this effort. The disruption of life demands mathematics learning in elementary schools to develop skills that are ready to face the challenges of a changing world.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-13 Kata kunci: <i>Disrupsi Kehidupan; Kemampuan Berpikir Matematis; Sekolah Dasar.</i>	Disrupsi kehidupan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan otomatisasi mempengaruhi berbagai aspek, termasuk pendidikan di sekolah dasar. Melalui studi literatur, dibahas bagaimana disrupsi mengubah cara siswa berinteraksi dengan informasi dan mempengaruhi keterampilan berpikir matematis mereka. Di era digital, pembelajaran matematika harus beradaptasi dengan teknologi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, logis, dan kreatif siswa. Penggunaan alat digital dalam pembelajaran dapat memfasilitasi pemahaman konsep dan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis yang lebih baik. Namun, ketimpangan akses terhadap teknologi di beberapa daerah perlu diatasi dengan pendekatan yang inklusif dan relevan. Pendekatan berbasis proyek dan kolaborasi menjadi penting dalam mengasah keterampilan berpikir siswa. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas akan memperkuat upaya ini. Disrupsi kehidupan menuntut pembelajaran matematika di sekolah dasar untuk mengembangkan keterampilan yang siap menghadapi tantangan dunia yang terus berubah.

I. PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan kehidupan selalu mengalami dinamisasi setiap masanya. Kondisi tersebut sejalan dengan hal nyata bahwa perubahan adalah sebuah kepastian. Proses perubahan tersebut ada kalanya sengaja diciptakan atau bahkan tidak sengaja (• Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila Agus Budijarto (Direktur Pengkajian Internasional, Deputi Bidang Pengkajian Strategik Lemhannas RI) • Reorientasi Identitas Demokrasi Indonesia Di Era Pasca Reformasi: Sebuah Ikhtiar Mewujudkan Daulat Rakyat, n.d.). Akan tetapi, terpenting di sini adalah peradaban akan selalu berubah sejalan dengan pemikiran para pencipta peradaban itu sendiri. Satu hal yang ada saat ini adalah era disrupsi yang muncul satu decade ke belakang(2023-AHMAD ROISY ARRASYID-2018,

n.d.). Dimana proses aktivitas secara fisik bergeser dalam ranah digital seperti yang terjadi saat ini.

Era globalisasi yang diiringi dengan kemajuan teknologi membawa perubahan besar di berbagai aspek kehidupan. Perubahan ini mempengaruhi hampir setiap sektor, termasuk pendidikan (Direktur et al., 2018). Pada tingkat pendidikan dasar, dampak disrupsi sangat terasa, terutama dalam mata pelajaran matematika. Sebagai bidang studi yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan logis, matematika memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir siswa (Direktur et al., 2018). Fenomena disrupsi, baik dari sisi teknologi maupun sosial, menghadirkan tantangan baru yang harus diatasi dalam pengembangan kemampuan berpikir matematis.

Kemampuan berpikir matematis meliputi keterampilan memecahkan masalah, berpikir analitis, logis, dan kreatif. Keterampilan ini menjadi elemen utama yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan di era global. Perubahan yang sangat cepat pada berbagai bidang menuntut siswa memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, terutama dalam memanfaatkan keterampilan berpikir matematis untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan muncul ketika sistem pendidikan belum sepenuhnya siap menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan zaman.

Ketimpangan akses teknologi menjadi salah satu tantangan besar dalam pembelajaran matematika di Indonesia. Beberapa wilayah masih menghadapi keterbatasan infrastruktur yang menghambat optimalisasi pembelajaran. Sebaliknya, di wilayah yang memiliki akses teknologi melimpah, penggunaan perangkat teknologi yang tidak terarah dapat mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi yang terarah dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

Perubahan paradigma pendidikan menuntut penyesuaian metode pengajaran. Pendekatan konvensional seperti pengajaran satu arah dan penggunaan buku teks eksklusif semakin kehilangan relevansi. Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang cepat, siswa membutuhkan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Pada pembelajaran matematika, penguasaan konsep harus diimbangi dengan pemahaman aplikasinya dalam kehidupan nyata, sehingga siswa dapat melihat manfaat langsung dari materi yang dipelajari.

Fenomena disrupsi memengaruhi cara siswa belajar dan berpikir. Globalisasi dan teknologi menciptakan pola interaksi baru yang mempengaruhi proses kognitif siswa (Sudira, 2024). Tantangan ini memunculkan kebutuhan untuk memahami sejauh mana disrupsi memengaruhi pengembangan kemampuan berpikir matematis siswa (Bahri et al., n.d.). Guru dan pendidik perlu merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital agar hasil belajar menjadi optimal. Guru memegang peran penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan disrupsi. Peran mereka tidak terbatas pada menyampaikan materi, tetapi mencakup persiapan siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Fahlevi et al., n.d.). Keterampilan ini menjadi bekal penting

dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin kompleks. Penguasaan strategi pedagogis yang sesuai dengan tuntutan zaman menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan.

Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran. Banyak guru belum memiliki keterampilan atau pengetahuan memadai dalam memanfaatkan teknologi untuk pengajaran (Sagul Haratua et al., 2025). Pelatihan dan pengembangan kompetensi menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika yang melibatkan teknologi. Implementasi strategi yang berbasis teknologi perlu dilakukan secara terencana agar hasilnya optimal. Ketimpangan akses teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan memperbesar kesenjangan pendidikan. Di perkotaan, teknologi memberikan peluang untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel. Namun, wilayah pedesaan yang minim infrastruktur sering kali masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Ketimpangan ini memerlukan perhatian serius untuk memastikan semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang setara, baik dari segi akses maupun kualitas.

Metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman menjadi kebutuhan utama. Kurikulum matematika harus menyesuaikan diri dengan tantangan era digital, termasuk integrasi keterampilan analisis data dan pemecahan masalah berbasis teknologi. Pendekatan kontekstual yang menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata dapat membantu siswa memahami manfaat belajar matematika dalam kehidupan sehari-hari. Peluang inovasi dalam pembelajaran matematika terbuka seiring hadirnya teknologi. Platform pembelajaran interaktif, seperti aplikasi dan perangkat lunak khusus matematika, mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang bersifat personal dan adaptif, di mana materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Praktik baik dalam pengajaran matematika berbasis teknologi perlu menjadi inspirasi bagi guru. Beberapa sekolah telah sukses menggunakan aplikasi pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep matematika dengan cara yang menarik. Penggunaan video pembelajaran yang menghubungkan konsep matematika dengan aplikasi praktis dalam

kehidupan sehari-hari menjadi salah satu contoh implementasi yang relevan dan adaptif.

Disrupsi kehidupan memberikan tantangan besar bagi pendidikan, tetapi sekaligus membuka peluang untuk inovasi. Perubahan ini menuntut pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks pembelajaran matematika, guru perlu memanfaatkan peluang tersebut untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna. Pendidikan matematika tidak hanya bertujuan mengajarkan teori, tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang terus berubah. Keterampilan berpikir matematis menjadi prioritas dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi sosial. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat dibekali kemampuan yang relevan untuk menjalani kehidupan di masyarakat global.

Pengajaran matematika harus mampu merespons perubahan zaman dengan cepat. Penggunaan teknologi yang bijak, relevansi materi pembelajaran, dan pendekatan kontekstual adalah kunci untuk menjawab tantangan ini. Peran semua pihak, baik guru, peneliti, maupun pembuat kebijakan, menjadi sangat penting dalam menciptakan pendidikan matematika yang berkualitas di era disrupsi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menggali dan menganalisis konsep disrupsi kehidupan, kemampuan berpikir matematis, serta karakteristik siswa sekolah dasar. Studi literatur dipilih karena memberikan landasan teoretis yang kokoh melalui analisis berbagai sumber akademik seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel terkait. Proses ini melibatkan pengumpulan, penyaringan, dan analisis literatur yang relevan untuk memahami keterkaitan antarvariabel secara mendalam. Proses penelitian dimulai dengan pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti *disrupsi kehidupan*, *kemampuan berpikir matematis*, dan *pendidikan sekolah dasar*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kredibilitas dan relevansi dengan topik penelitian.

Hasil dari studi literatur ini memberikan gambaran komprehensif tentang dampak disrupsi kehidupan terhadap pembelajaran matematika di sekolah dasar. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya dan menyusun kerangka konseptual yang relevan. Dengan cara ini, penelitian mampu

menyajikan panduan strategis bagi pendidik dalam mengintegrasikan pengembangan kemampuan berpikir matematis untuk menjawab tantangan era disrupsi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Disrupsi kehidupan merupakan fenomena perubahan yang signifikan di berbagai aspek kehidupan akibat inovasi teknologi, sosial, atau ekonomi. Istilah ini menggambarkan transformasi yang mengubah cara manusia bekerja, belajar, berinteraksi, hingga memenuhi kebutuhan sehari-hari. Contohnya adalah kehadiran teknologi digital yang menggantikan cara konvensional dalam berkomunikasi, bekerja, dan mengakses informasi. Dalam konteks pendidikan, disrupsi ini turut memengaruhi pola belajar dan mengajar, termasuk dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Bukti nyata dari dampak disrupsi dapat dilihat pada perubahan pola konsumsi informasi dan pembelajaran. Platform pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, dan alat simulasi berbasis teknologi telah menggantikan metode pembelajaran konvensional di banyak tempat (Muhammad & Gunawan, 2025). Namun, tidak semua pihak mampu beradaptasi secara cepat. Ketimpangan akses teknologi menjadi tantangan besar, terutama di negara berkembang. Menghadapi fenomena ini, diperlukan pendekatan yang berorientasi pada penguatan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan adaptif agar individu siap menghadapi ketidakpastian yang ditimbulkan oleh disrupsi.

Berpikir matematis adalah proses berpikir yang melibatkan logika, analisis, penalaran, dan kreativitas dalam memahami, memodelkan, serta menyelesaikan masalah. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk memecahkan masalah secara sistematis dan memberikan solusi yang efektif. Dalam kehidupan nyata, berpikir matematis membantu seseorang untuk memahami hubungan antarvariabel, memprediksi hasil, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti logis. Misalnya, seorang siswa yang memiliki keterampilan berpikir matematis dapat memecahkan masalah waktu dan jarak saat bepergian atau menghitung biaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi berpikir matematis meliputi beberapa aspek utama: berpikir logis, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir abstrak (Nurlita et al., 2025). Berpikir logis berkaitan dengan kemampuan menggunakan aturan dan konsep secara sistematis untuk memecahkan masalah. Berpikir kritis mencakup kemampuan

mengevaluasi informasi dan argumen secara objektif untuk membuat kesimpulan yang valid. Berpikir kreatif berfokus pada kemampuan menemukan solusi baru dan inovatif untuk masalah yang dihadapi. Sementara itu, berpikir abstrak melibatkan kemampuan memahami konsep-konsep yang tidak tampak secara fisik, seperti angka, pola, dan hubungan matematis.

Implementasi dimensi berpikir matematis dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual (Fitriana Sari & Yapis Domp, 2025). Misalnya, siswa diajak untuk memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti merancang anggaran untuk kegiatan sekolah atau membuat grafik data hasil pengamatan. Dalam kehidupan sehari-hari, berpikir matematis dapat diaplikasikan untuk mengatur jadwal, menghitung pengeluaran, atau memprediksi tren berdasarkan data. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep matematika, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang relevan.

Disrupsi kehidupan memengaruhi cara seseorang berpikir, termasuk dalam berpikir matematis. Kehadiran teknologi yang serba otomatis sering kali mengurangi kebutuhan untuk berpikir secara mandiri (Amdika Styadi & Lucia Sri Istiyowti, 2024). Contohnya, kalkulator atau perangkat lunak matematika memungkinkan seseorang menyelesaikan perhitungan tanpa memahami prosesnya. Fenomena ini dapat mengurangi pengembangan kemampuan berpikir kritis jika tidak diimbangi dengan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami konsep di balik teknologi yang mereka gunakan.

Guru perlu mengintegrasikan teknologi secara bijaksana dalam pembelajaran, misalnya menggunakan alat digital untuk visualisasi konsep atau gamifikasi matematika untuk meningkatkan motivasi siswa (Novita et al., 2025). Selain itu, pembelajaran harus dirancang agar menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan eksplorasi siswa. Pendekatan berbasis masalah atau *problem-based learning* dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan kreatif (Khaula Aziza & Imami, 2025). Penguatan berpikir matematis di sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk membekali siswa menghadapi perubahan besar akibat disrupsi kehidupan (Lestari & Wahyuni, 2024). Pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar siswa terlibat aktif dalam proses berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Dengan demikian, mereka mampu memecahkan

berbagai permasalahan yang semakin kompleks di dunia modern.

Guru memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir siswa (N. S. Putri et al., 2024). Metode pengajaran berbasis pemecahan masalah menjadi salah satu pendekatan efektif. Contoh penerapan metode ini adalah mengajak siswa memecahkan masalah sehari-hari yang membutuhkan analisis data, perhitungan logis, atau penalaran berbasis konsep. Aktivitas ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan berbasis teknologi dapat memberikan dampak positif jika digunakan secara tepat. Guru dapat menggunakan alat digital untuk visualisasi konsep abstrak atau menciptakan simulasi interaktif yang membantu siswa memahami topik tertentu. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan eksplorasi siswa (Kritis et al., 2024).

Evaluasi terhadap pembelajaran harus dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam berpikir dan bertindak secara logis dan kreatif. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah melalui evaluasi berbasis proyek. Dalam evaluasi ini, siswa diberi tugas untuk memecahkan masalah yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan nyata. Hasilnya akan menunjukkan sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan keterampilan berpikir matematis yang telah dipelajari. Guru perlu memperhatikan keberagaman latar belakang siswa dalam menerapkan pembelajaran. Bagi siswa yang kurang memiliki akses terhadap teknologi, pendekatan berbasis aktivitas nyata dapat menjadi alternatif yang efektif. Sebaliknya, siswa yang lebih akrab dengan teknologi dapat didorong untuk menggunakan aplikasi atau perangkat lunak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang.

Sistem pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman menjadi kunci untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan menekankan pengembangan keterampilan berpikir analitis, siswa akan memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia yang penuh dengan perubahan cepat dan tantangan baru. Keberlanjutan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis memerlukan dukungan berbagai pihak. Guru perlu mendapatkan pelatihan untuk terus meningkatkan kapasitas mereka, sementara

kebijakan pendidikan harus mendukung inovasi pembelajaran yang relevan dengan era disrupsi (*Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, n.d.). Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan pelatihan reguler atau fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.

Peningkatan kemampuan berpikir matematis sejak dini akan membentuk generasi muda yang tidak hanya siap menghadapi tantangan, tetapi juga mampu berinovasi dan menciptakan solusi (S. N. Putri, 2025). Dengan pendekatan yang menyeluruh, siswa dapat dilatih untuk berpikir secara logis, kritis, dan kreatif, sehingga mampu menjadi individu yang berkontribusi positif di masyarakat global.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Disrupsi kehidupan membawa dampak besar terhadap berbagai aspek, termasuk pendidikan. Fenomena ini mengubah cara berpikir, bekerja, dan belajar, sehingga menuntut individu untuk memiliki keterampilan berpikir yang lebih kritis, kreatif, dan adaptif. Berpikir matematis menjadi salah satu kompetensi mendasar yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Kemampuan ini tidak hanya mendukung siswa dalam memahami konsep-konsep matematika, tetapi juga membantu mereka memecahkan masalah nyata secara logis dan sistematis.

Kemampuan berpikir matematis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek, dan didukung teknologi. Dengan pendekatan yang melibatkan eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah nyata, siswa tidak hanya belajar memahami konsep matematika, tetapi juga cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif berpikir dan belajar mandiri. Pengintegrasian alat digital secara bijaksana juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi.

Optimalisasi kemampuan dalam berpikir matematis di sekolah dasar membutuhkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas. Sistem pembelajaran yang adaptif dan relevan akan membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan global. Dengan pendekatan holistik dan dukungan semua pihak, siswa dapat menjadi generasi yang tangguh, inovatif,

dan siap berkontribusi dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berubah.

B. Saran

Guru diharapkan mampu mengintegrasikan pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan aktivitas yang melibatkan pemanfaatan teknologi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir matematis secara holistik. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru perlu dilakukan secara rutin agar mereka dapat terus mengikuti perkembangan teknologi dan menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran.

Orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir matematis anak di rumah. Aktivitas sederhana seperti bermain permainan logika, membaca grafik, atau menghitung pengeluaran sehari-hari dapat membantu melatih keterampilan berpikir anak. Orang tua juga dapat bekerja sama dengan sekolah untuk memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan relevan dan mendukung kebutuhan anak dalam menghadapi tantangan era disrupsi.

Pemerintah dan pemangku kebijakan diharapkan menyediakan fasilitas dan akses yang merata terhadap teknologi dan sumber belajar berkualitas. Dukungan ini sangat penting untuk mengurangi kesenjangan pendidikan, terutama di wilayah yang kurang terjangkau. Selain itu, kebijakan pendidikan perlu dirancang agar mendukung inovasi dalam pembelajaran matematika, seperti pengembangan kurikulum yang menekankan pada penguatan keterampilan berpikir kritis, logis, dan kreatif. Kombinasi dukungan dari berbagai pihak akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- 2023-AHMAD ROISY ARRASYID-2018. (n.d.). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pancasila Agus Budijarto (Direktur Pengkajian Internasional, Deputy Bidang Pengkajian Strategik Lemhannas RI) • Reorientasi Identitas Demokrasi Indonesia di Era Pasca Reformasi: Sebuah Ikhtiar Mewujudkan Daulat Rakyat. (n.d.).

- Amdika Styadi, & Lucia Sri Istiyowti. (2024). Implementasi Virtual Reality dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i1.889>
- Bahri, S., Saefuloh, T., Fauziah, N., Nur, R., Firdaus4, L., & Hidayah, A. N. (n.d.). Tantangan dan Strategi Muhammadiyah dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pendidikan di Era Digital. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i1.1169>
- Direktur, A. B., Internasional, P., Bidang, D., Lemhannas, P. S., & Abstrak, R. I. (2018). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pancasila. In *Jurnal Kajian Lemhannas RI / Edisi* (Vol. 34).
- Fahlevi, F., Aripin, S., Attaqwa, I., & Alie, K. N. (n.d.). *Jurnal Pendidikan Inovatif PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA SOCIETY 5.0*. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpi>
- Fitriana Sari, F., & Yapis Dompou, S. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar* (Vol. 1, Issue 1).
- Khaula Aziza, A., & Imami, A. I. (2025). *Jurnal Didactical Mathematics Studi Kasus Kemampuan Abstraksi Matematis Siswa Kelas XI Pada Materi Fungsi* (Vol. 7, Issue 1). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/dm>
- Kritis, K. B., Kreatif, D., Guru, C., Menerapkan, D., Matematika, P., Terintegrasi, Y., Berbasis, T., Fatikh, P., Rahma, I., Sa'dijah, C., Rufiana, S., Anwar, L., Naziya Rohmah, A., Nurlaili, W., Ahlan, N. I., & Dastania Pradani, I. (2024). *Pi: Mathematics Education Journal*. 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.21067/pmej.v8i1.10769>
- Lestari, S. I., & Wahyuni, R. (2024). *Analisis Berpikir Aljabar Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII SMP Negeri 34 Pekanbaru* (Vol. 07, Issue 1). <https://journalpedia.com/1/index.php/jip>
- Muhammad, A. F. N., & Gunawan, G. (2025). Peran Etnomatematika dalam Pendidikan Matematika di Tingkat Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 720–727. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1092>
- Novita, A., Huda, N., & Junita, R. (2025). *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika) PENGEMBANGAN E-KOMIK MATEMATIKA BERBASIS STEM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA PADA MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR KELAS VIII SMP. 08*(02). <https://doi.org/10.37150/jp.v8i2.3174>
- Nurlita, T., Kintoko, K., Aviory, K., Susetyowati, M. E., & Sunanti, T. (2025). Pengaruh Pendekatan Open Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 384–393. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2494>
- Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*. (n.d.). <https://doi.org/10.30605/proximal.v8i1.5186>
- Putri, N. S., Firmansyah, E., Chairy, B., Bustaren, R., & Rahmawati, F. (2024). *Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis melalui model Problem Based Learning dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching dan Teaching at the Right Level A B S T R A K A R T I C L E I N F O*. <https://doi.org/10.17509/xxxxxxxxxx>
- Putri, S. N. (2025). KAJIAN LITERATUR: MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN DISPOSISI MATEMATIS PADA PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 3025–5708. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3658>
- Sagul Haratua, C., Lestari, A., Cyntia Abdul, R., Dwi Haryanti, W., & Ardiansyah, T. (2025). *Peran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam Menghadapi Tantangan SDM di Society 5.0* (Vol. 8, Issue 1). <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Sudira, W. (2024). KEADILAN DIGITAL: TANTANGAN HUKUM DALAM ERA DISRUPSI TEKNOLOGI. In *Kertha Widya Jurnal Hukum* (Vol. 12, Issue 1).